

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIH UNTUK TIDAK MEMILIKI ANAK

Devita Moca Komala¹, Maria Tri Warmiyati D.W.²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Email: devita.201707000148@student.atmajaya.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Email: maria.triwarmiyati@atmajaya.ac.id

Masuk : 15-10-2021, revisi:30-04-2020, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2020

ABSTRACT

Indonesia's view on the presence and value of children in marriage is known to be an important and necessary way of life and has been passed down from generation to generation. This view on the value of children made married couples who decided to be voluntarily childless had a hard time fitting in their society and were viewed negatively. However, there are still married couples in Indonesia who broke through traditional values. This was proven by communities of childfree people appearing across Indonesia. Because the decision made to be voluntary childless is a couple's decision, that's why the researcher decided to explore what decision-making process happened on the course of married couples' relationship that decided to be voluntarily childless. This study was made by using Lee and Zvonkovic decision-making process theory among voluntary childless couples which included three phases: agreement, acceptance, and closing the door as well as two driving forces importance of the relationship and strength of the conviction. The research method used in this study is a qualitative narrative method, analysed with thematic analysis and was validated by using triangulation and member checking techniques. Based on interviews with 3 married couples as subjects, it was found that all couples in this research went through the decision-making process from the agreement to acceptance phase which proceeds differently in time. Their decision was also influenced by two factors which are the importance of the relationship and the strength of the conviction. In their decision-making process, all couples experienced revisitation and reaffirmation, musings, questions, and pressure from their environment.

Keywords: Voluntary childless, decision making process, marital relationship

ABSTRAK

Pandangan masyarakat Indonesia melihat adanya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang penting. Hal ini membuat pilihan pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak (*voluntary childless*) dianggap negatif. Meskipun begitu masih ada pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak dibuktikan terlihat dari munculnya komunitas-komunitas *childfree* di Indonesia. Karena keputusan untuk memiliki anak adalah keputusan antara suami dan istri maka peneliti ingin menelusuri bagaimana proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak tersebut. Proses pengambilan keputusan pada pasangan *voluntary childless* oleh Lee dan Zvonkovic merupakan proses diadik yang dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *agreement*, *acceptance*, dan *closing the door* dengan dua faktor pendorong dalam prosesnya yaitu faktor *importance of the relationship* dan *strength of the conviction*. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif naratif dengan mewawancarai tiga pasangan suami istri *voluntary childless* dan dianalisa dengan metode analisis tematik serta validitas dilakukan dengan triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk memilih tidak memiliki anak berproses dari tahap *agreement* sampai ke tahap *acceptance*. Masing-masing pasangan memiliki proses pengambilan keputusan dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Pada proses pengambilan keputusan tersebut, ketiga pasangan mengalami *revisitation* dan *reaffirmation*, mengandai (*musings*) serta harus menghadapi desakan dan tekanan sosial untuk memiliki anak dari lingkungan. Proses pengambilan keputusan tersebut didorong oleh dua faktor yaitu faktor pentingnya hubungan pernikahan pasangan (*importance of the relationship*) dan faktor kuatnya keyakinan untuk *voluntary childless* (*strength of the conviction*).

Kata Kunci: Memilih tidak memiliki anak, proses pengambilan keputusan, pasangan suami istri

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan anak memiliki nilai penting di Indonesia. Kehadiran anak memiliki nilai baik bagi orang tua, keluarga, maupun masyarakat (Laksono & Wulandari, 2019). Pemberian nilai dan perlakuan terhadap anak juga tergantung dari suku dan budaya tempat masyarakat berada (Kasnodiharjo, 2014; Hartoyo et.al, 2011; Ruslan, 2017). Nilai anak mengacu pada fungsi anak yang bisa diberikan kepada orang tua atau kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh anak bagi orang tua (Laksono & Wulandari, 2019). Nilai anak (*value of children*) juga turut berpengaruh terhadap perlakuan orang tua maupun keluarga terhadap anak. Nilai anak adalah tanggapan orang tua dalam memahami adanya anak (Fahmi & Pinem, 2018). Dengan kata lain, nilai anak dapat di mengerti sebagai sebuah konstruk psikologis yang mengacu pada keuntungan dan kerugian dari memiliki anak yang muncul dari hasil refleksi orang tua yang dipengaruhi oleh motivasi, tujuan personal dan pengalaman dari orang tua tersebut sendiri (Fahmi & Pinem, 2018; Laksono & Wulandari, 2019).

Dalam sebuah pernikahan, kehadiran anak menjadi hal penting (Panggabean, 2014). Kehadiran anak dapat memberikan makna dalam hidup pasangan. Ada lima nilai anak di Indonesia yaitu nilai ekonomi, sosial, psikologis, budaya, dan agama. Beberapa nilai tersebut antara lain menjadi penyemangat hidup, bentuk penerus generasi keluarga, bentuk kebanggaan orangtua, meneruskan garis keturunan yang ada agar marga atau nama keluarga tetap bertahan, meningkatkan status sosial, menjadi investasi orang tua untuk meningkatkan ekonomi dan jaminan masa tua, sampai ajaran agama dimana anak merupakan titipan Tuhan, bahwa sudah tugas manusia untuk beranak pinak (Apriliana & Nurchayati, 2019; Fahmi & Pinem, 2018; Hartoyo et.al., 2011; Raymo et al., 2015). Namun bagi sebagian orang menjadi orangtua dilihat sebagai sebuah pilihan dan ada orang – orang yang memilih untuk tidak menjadi orangtua.

Pilihan menjadi orangtua muncul dalam bentuk pasangan suami istri yang memilih tidak memiliki anak. Walau adanya nilai anak yang kental di Indonesia dan memengaruhi hampir segala aspek hidup, masih ada pasangan – pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini dibuktikan nyata oleh munculnya komunitas – komunitas *childfree* di Indonesia salah satunya *Indonesia Childfree Community* yang telah ada di *Facebook* sejak tahun 2014 dan sekarang memiliki kurang lebih 1300 anggota (Indonesia Childfree Community, n.d.).

Adapun alasan orang memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (a) Faktor sosio ekonomi yang meningkat pesat membuat semakin banyak wanita yang berkarir dan menunda pernikahan yang terkait dengan peran wanita sebagai istri dan wanita karir; (b) Pergeseran umur pertama menikah, adanya pergeseran umur menikah telah menjadi tren di Asia selama 10 tahun belakangan ini; (c) Penundaan memiliki anak karena alasan pribadi, seperti waktu pribadi, waktu bersama pasangan, mengejar cita – cita atau jenjang karier yang lebih tinggi, ingin mengumpulkan biaya untuk nanti adanya bayi, dsb; (d) Faktor biologis yaitu memilih tidak punya anak untuk menghindari menurunkan penyakit bawaan ke anaknya (Inhorn, 2018; Panggabean, 2014; Raymo et al., 2015).

Dari kajian literatur yang ada, banyak sebutan yang dipakai dalam mendeskripsikan keadaan tidak memiliki anak mulai dari *childlessness* (Houseknecht, 1979; Veevers dalam Brooks, 2007), *childless* (Veevers dalam Brooks, 2007) *parenthood* dan *non-parenthood* (Brooks, 2007), *voluntary* dan *involuntary childless* (Carroll, 2000; Brooks, 2007; Lee & Zvonkovic, 2014). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah *voluntary* dan *involuntary childless* dikarenakan banyak kajian literatur dari Indonesia yang juga menggunakan istilah tersebut (Aprilia & Nurchayati, 2019; Hapsari & Septiani, 2015; Iskandar et.al, 2019; Patnani et al., 2020).

Voluntary childless dan *involuntary childless* adalah dua istilah yang dipakai untuk memisahkan alasan seseorang tidak memiliki anak. *Involuntary childless* adalah keadaan dimana pasangan dengan intensi memiliki anak tidak dapat memiliki anak karena suatu kondisi (Patnani et al., 2020), *voluntary childless* sendiri adalah pilihan secara sadar yang diambil pasangan sampai ke tahap tidak memiliki anak secara permanen (Keizer, 2010).

Pasangan *involuntary childless* memiliki kendala, pasangan yang memilih *voluntary childless* juga memiliki kendalanya sendiri. Keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan keputusan yang diambil karena telah ada diskusi dengan pasangan yang melibatkan nilai (*value*) dari masing-masing orang dan menyatukan pandangan mereka sampai ke keputusan tersebut (Keizer, 2010). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keputusan ini membawa dampak eksternal seperti stigma dan prasangka dari masyarakat dan lingkungan. Jauhnya lagi, di Indonesia membicarakan mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak cenderung dianggap aneh dan tidak biasa. Konotasi negatif mengenai *voluntary childless* pun menimbulkan stigma. Stigma yang dihadapi oleh pasangan *voluntary childless* antara lain; cenderung dipandang sebelah mata, direndahkan atau bahkan mendapat prasangka seperti kemandulan, karma atau penyakit. Sebagai keluarga, mereka dianggap gagal yang menyebabkan kemungkinan akan ada masalah dalam hubungan marital pasangan jika telah menikah lama (Iskandar et al. 2019).

Di Indonesia sendiri, belum ditemukan penelitian mengenai topik *voluntary childless*. Kebanyakan literatur yang ada cenderung membahas mengenai *involuntary childless* (Hapsari & Septiani, 2015; Patnani et al., 2020). Namun, ada jurnal yang membahas mengenai nilai anak (Fahmi & Pinem, 2018; Hartoyo et.al, 2011; Kasnodiharjo, 2014; Laksono & Wulandari, 2019; Ruslan, 2017) dan jurnal mengenai hubungan nilai anak dengan kepuasan pernikahan pasangan yang belum memiliki keturunan (Mardiyan & Kustanti, 2016; Oktavia et al., 2020). Untuk penelitian dengan topik *voluntary childless* sendiri, kebanyakan jurnal ditemukan di Eropa dan Amerika. Dari hasil kajian literatur dengan topik *voluntary childless* sendiri, ternyata telah muncul dari tahun 1979 dan masih terus ditelusuri sampai sekarang (Caroll, 2000; Carroll, 2018; Fiori et al., 2017; Gillespie, 2003; Houseknecht, 1979; Park, 2005). Dari banyak kajian literatur mengenai *voluntary childless*, maka ditemukan sekumpulan data yang dapat lebih menjelaskan apa itu *voluntary childless*. Mulai dari: (a) karakteristik orang – orang *voluntary childless*; (b) alasan memilih menjadi *voluntary childless*; (c) prasangka dan stigma yang diterima; (d) tahap perkembangan dalam mengambil keputusan; dan (e) pola pengambilan keputusan untuk *voluntary childless* (Gillespie, 2003; Houseknecht, 1979; Lee & Zvonkovic, 2014; Park, 2005; Warren & Pals, 2013) .

Untuk mayoritas individu heteroseksual, menikah dan memiliki anak bukan menjadi pilihan namun lebih ke tahap hidup natural yang harus dijalani (Lee & Zvonkovic, 2014; Letherby, 2002; Santrock, 2011). Namun untuk orang lain tahap menjadi orangtua adalah sebuah pilihan dan beberapa memutuskan untuk tidak menjadi orangtua dan memiliki anak. Memilih untuk tidak memiliki anak merupakan tahap hidup yang tidak banyak dijalani orang lain. Hal ini berarti ada proses lain yang bekerja dalam pengambilan keputusan tersebut seperti negosiasi dengan pasangan, mengungkapkan pilihan tersebut, menghadapi reaksi dari lingkungan, mempertahankan pilihan tersebut, sampai menguatkan keputusan untuk tidak memiliki anak (Lee & Zvonkovic, 2014).

Banyak peneliti yang telah menelusuri alasan orang – orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Adapun alasan – alasan tersebut antara lain adalah kebebasan, yaitu kemampuan individu atau pasangan untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan seperti mengejar peluang

karier, pendidikan, *traveling*, melakukan hobi, terjun dalam kegiatan politik atau lingkungan, dan sebagainya. Dengan kebebasan ini, mereka juga dapat mengambil resiko dan lebih spontan seperti berhenti dari pekerjaan untuk mengejar pendidikan atau untuk *traveling* (Carroll, 2000; Gillespie, 2003; Park, 2005). Alasan lain adalah pasangan merasa sudah bahagia dengan keadaan pernikahan mereka (Fiori et al., 2017), kekhawatiran bahwa mereka tidak dapat mengurus dan membesarkan anak dengan baik, faktor umur, dan belum atau tidak adanya keinginan untuk memiliki anak (Carroll, 2000; Lee & Zvonkovic, 2014).

Adapun alasan peneliti memilih pasangan suami istri untuk diteliti adalah pertama dari kajian literatur yang dicari, kebanyakan penelitian mengenai topik ini berfokus pada keputusan *voluntary childless*, dampak, stigma dan tekanan sosial yang dialami dari sisi wanita *voluntary childless* saja (Gillespie, 2003; Lee & Zvonkovic, 2014; Letherby, 2002). Padahal, tindakan melahirkan anak dan keputusan hadirnya anak merupakan hasil keputusan kedua pihak yaitu suami dan istri. Maka dari itu interaksi dinamis antara suami istri untuk sampai ke keputusan memilih tidak punya anak menjadi hal yang ingin ditelusuri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana proses pengambilan keputusan pasangan suami istri yang memilih tidak memiliki anak?” dan “Apa saja faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan untuk tidak memiliki anak?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain naratif. Metode kualitatif dipakai dengan tujuan untuk mempelajari objek pada kondisi natural dan bertujuan untuk mencoba mencari tahu, menginterpretasi, dan menganalisa fenomena dari arti yang dimaknai oleh subjek. Serta pemakaian desain penelitian naratif digunakan untuk mencari tahu pengalaman hidup individu pada suatu fenomena yang dibuat secara kronologis/bertahap (Creswell, 2018). Dengan menggunakan desain penelitian naratif maka peneliti dapat menelusuri gambaran runtut pengalaman, alasan, dan peristiwa yang dialami pasangan suami istri sehingga memilih untuk *voluntary childless* serta faktor yang mendorong keduanya untuk sepakat mengenai keputusan tersebut.

Penelitian dilakukan pada tiga pasangan suami istri yang dipilih menggunakan teknik sampling *convenience* dan *purposive* dengan pertimbangan bahwa topik penelitian merupakan topik yang sensitif dan mengikuti kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria pasangan suami istri dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri dengan rentang umur dari 30 sampai 56 tahun yang memilih tidak memiliki anak. Usia pernikahan berkisar dari 8 sampai 11 tahun dan tidak memiliki masalah kesehatan yang berhubungan dengan reproduksi atau fertilitas, serta tidak memiliki pengalaman melahirkan atau membesarkan anak.

Pengambilan data dilakukan tiga kali melalui wawancara semi terstruktur terhadap pasangan suami istri secara bersama dan masing – masing secara individu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisa tematik digunakan untuk mencari dan menemukan pola dari data yang diolah untuk menentukan kesimpulan secara menyeluruh (Willig, 2013).

Selanjutnya untuk menguji integritas dan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi terhadap *significant other* partisipan yaitu orang – orang terdekat partisipan yang menerima dan mengerti keputusan mereka untuk memilih *voluntary childless* serta *member checking* untuk

mengklarifikasi ulang apakah informasi yang telah ditulis peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan partisipan. *Informed consent* dijelaskan secara verbal dan tertulis yang berisi mengenai informasi penelitian, tujuan, dan hak – hak partisipan sebagai pertimbangan etis dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 1

Data Demografis Partisipan

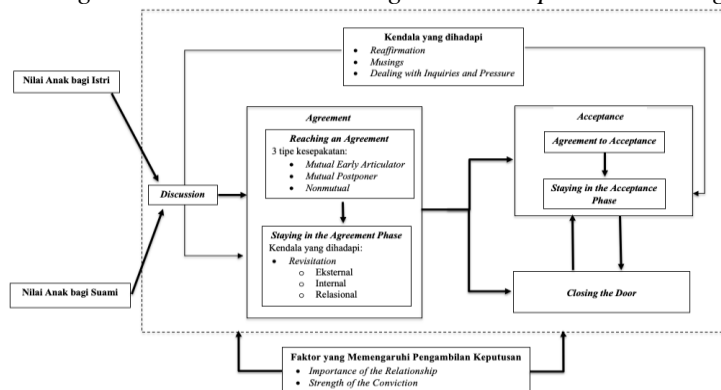
Identitas	Pasangan 1		Pasangan 2		Pasangan 3	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Nama (samaran)	Bapak Sati	Ibu Dwi	Bapak Tri	Ibu Emma	Bapak Liam	Ibu Ella
Usia	39 tahun	39 tahun	47 tahun	56 tahun	31 tahun	31 tahun
Suku Bangsa	Tionghoa	Tionghoa	Sumatera-Jawa	Batak	Jawa	Sumatera-Jawa
Agama	Buddha	Buddha	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Diploma 3	Diploma 3	Magister	Magister
Pekerjaan	Terapis	Dokter	Musisi	Sales	Pengajar	Pengajar
Pernikahan ke	1	1	1	2	1	1
Usia Pernikahan	10 tahun		11 tahun		8 tahun	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan keputusan pasangan suami istri *voluntary childless* dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *agreement*, *acceptance*, dan *closing the door*. Dimana pada prosesnya pasangan akan mengalami *revisitation*, *reaffirmation*, *musings*, dan *dealing with inquiries and pressure* serta dipengaruhi oleh dua faktor pendorong yaitu faktor *importance of the relationship* dan faktor *strength of the conviction*.

Gambar 1

Kerangka Penelitian Proses Pengambilan Keputusan Pasangan Voluntary Childless



Pada tahap *agreement*, ada dua tahap yang berproses dimulai dari *reaching an agreement* dimana pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan untuk *voluntary childless* yang dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu: *mutual early articulator*, *mutual postponer*, dan *nonmutual*. Dalam fase ini ditemukan bahwa ketiga pasangan mencapai kesepakatan untuk *voluntary childless* dengan cara yang berbeda. Diskusi dimulai dengan salah satu pasangan membuka topik *voluntary childless* terlebih dahulu dan melihat reaksi pasangannya. Untuk pasangan pertama dan kedua, dari istri dahulu yang memulai diskusi dimana pada pasangan ketiga, suami yang memulai diskusi terlebih dahulu. Alasan pasangan mendiskusikan topik ini juga berbeda. Pada pasangan kedua dan ketiga, ibu Emma dan bapak Liam membuka topik diskusi karena ingin menunda memiliki anak. Dimana ibu Dwi (pasangan pertama) membuka topik diskusi karena telah yakin dengan keputusannya untuk *voluntary childless*. Cara pasangan mencapai kesepakatan dalam penelitian maka dapat dibagi menjadi tipe pasangan *non mutual* dan tipe pasangan *mutual postponer*. Tipe pengambilan keputusan yang berbeda tersebut muncul karena adanya proses dan pengalaman hidup yang berbeda antar partisipan. Walaupun pada awalnya ada perbedaan nilai dan keinginan *parenthood*, namun dengan adanya diskusi, mengerti, dan menerima perspektif pasangan terhadap pilihan mereka maka tercapai kesepakatan *voluntary childless* tersebut.

Lalu dilanjutkan dengan tahap *staying in an agreement phase* dimana pasangan mengalami hal-hal yang membuat kesepakatan awal (untuk *voluntary childless*) mereka dapat berubah. Hal-hal tersebut antara lain *revisitation* yaitu proses yang dapat dipicu oleh tiga faktor yaitu faktor eksternal, internal, dan relasional yang menimbulkan perasaan *wistfulness* (ingin memiliki anak) atau perasaan bimbang mengenai keputusan *voluntary childless* dan proses *reaffirmation* yaitu proses yang dapat dipicu oleh perasaan, pengalaman atau hasil observasi yang membuat pasangan semakin yakin dengan keputusan awal mereka untuk *voluntary childless*.

Semua pasangan dalam penelitian mengalami proses *revisitation*. Proses ini dipicu oleh: (a) Faktor eksternal seperti saat melihat anak bermain, ikut bermain dengan anak, dan menjaga anak; (b) Faktor internal yaitu kekhawatiran akan masa tua, serta; (c) faktor relasional yaitu faktor umur dan kesehatan pasangan. Pada proses *reaffirmation* sendiri, dipicu oleh hal yang berbeda bagi masing-masing pasangan seperti merasa bahwa tanggung jawab menjadi orangtua sangat besar, tidak yakin dengan kemampuan untuk membesarkan anak dengan baik, telah nyaman dan bahagia dengan situasi hubungan marital sekarang, keinginan untuk memiliki anak bukan prioritas, kekhawatiran akan lingkungan dan faktor ekonomi yang tidak cocok lagi untuk membesarkan anak, banyaknya anak terlantar, serta melihat dampak negatif pada anak akibat pola asuh orangtua yang tidak baik. Jika dikategorikan dalam motif dan aksi Weber, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan memiliki motivasi untuk *voluntary childless* karena memilih *adult oriented lifestyle*, adanya kekhawatiran akan perkembangan populasi, pengaruh *parenting models*, *feelings about children*, dan *parenting skills* (Park, 2005).

Selain itu ditemukan bahwa hanya pasangan ketiga yang ditemukan mengalami *musings* atau mengandai-ngandai yang mereka deskripsikan sebagai candaan atau imajinasi bagaimana anak mereka akan terlihat nanti. Dimana pengalaman *revisitation* membuat pasangan atau salah satu pasangan bimbang mengenai keputusan mereka untuk *voluntary childless*, *reaffirmation* meyakinkan pasangan akan keputusan mereka untuk *voluntary childless*, serta *musings* dilihat seperti candaan dan tidak menimbulkan perasaan *wistfulness* maupun bimbang seperti *revisitation*. Terakhir pasangan juga harus menghadapi pertanyaan, tekanan, maupun stigma dari lingkungan (*dealings with inquiries and pressure*). Saat menghadapi hal tersebut, ketiga pasangan menghadapinya dengan cara yang berbeda-beda yaitu menjawab seadanya agar topik tidak diperpanjang, mengiyakan nasihat atau saran dari orang lain agar cepat punya anak, dan

dijawab dengan candaan. Selain itu ketiga pasangan juga lebih mendekatkan diri mereka kepada kelompok teman dan saudara yang mendukung keputusan mereka dan lebih selektif dalam memberitahukan keputusan mereka tersebut.

Setelah melewati tahap *agreement* secara keseluruhan, ketiga pasangan masuk ke tahap *acceptance* yang juga berproses melalui dua tahap dimulai dari tahap *agreement to acceptance*. Pada tahap ini pasangan telah yakin dan menerima bahwa keputusan mereka untuk tidak memiliki anak adalah keputusan yang tepat. Masuknya pasangan ke tahap *acceptance* dapat dikarenakan berbagai hal antara lain adanya pengalaman besar yang mengubah cara pandang mereka seperti terjadi kehamilan yang berujung pada aborsi, faktor umur, penyakit, atau genetik.

Semua pasangan dalam penelitian mengalami masa transisi, durasi, maupun faktor pendorong yang berbeda. Pada pasangan pertama (bapak Sati dan ibu Dwi) dan ketiga (bapak Liam dan ibu Ella), masing-masing pasangan menemukan alasan yang membuat mereka yakin dengan keputusan untuk *voluntary childless* dan tidak merasa adanya perbedaan yang signifikan saat mereka sepakat dan menerima keputusan untuk *voluntary childless* seperti telah nyaman dan bahagia dengan situasi hubungan marital sekarang dan keinginan untuk memiliki anak bukan prioritas dalam hubungan marital. Berbeda dengan pasangan kedua (bapak Tri dan ibu Emma), transisi masuk ke tahap *acceptance* fase *agreement to acceptance* terjadi karena adanya faktor umur dan komplikasi kesehatan. Walau pasangan kedua dan ketiga masuk dalam tipe *mutual postponer*, namun cara mereka sampai ke tahap *acceptance* berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Blackstone & Stewart (2012) yang menemukan bahwa masing – masing orang memiliki proses yang berbeda untuk mencapai keputusan *voluntary childless*. Proses pengambilan keputusan individu yang memilih *voluntary childless* adalah proses yang berjalan selama hidup individu tersebut (*lifelong process*). Durasi waktu setiap pasangan untuk pindah dari tahap *agreement* ke tahap *acceptance* memiliki rentang 2 sampai 4 tahun.

Selanjutnya diikuti oleh tahap *staying in the acceptance phase* dimana pasangan yang telah menerima keputusan untuk *voluntary childless* merasa tenang, lega, maupun senang. Maka dari itu diskusi mengenai *voluntary childless* tidak lagi menjadi topik bagi pasangan. Semua pasangan masih mengalami *reaffirmation* dan menghadapi tekanan, pertanyaan, maupun stigma dari lingkungan. Namun frekuensi terjadinya *reaffirmation* maupun saat menghadapi tekanan dan pertanyaan dari lingkungan berkurang dibandingkan saat berada di tahap *agreement*. Hal ini serupa dengan temuan Lee dan Zvonkovic (2014) serta Carroll (2018) yang menyatakan bahwa adanya penurunan pertanyaan dan tekanan dari lingkungan pada pasangan *voluntary childless* yang biasa terjadi pada usia pernikahan lima tahun ke atas. Proses *revisitation* tidak terjadi di tahap *acceptance* karena *revisitation* merupakan proses dimana pasangan masih bimbang dan belum yakin mengenai keputusan *voluntary childless* yang mereka ambil maka dari itu setelah masuk ke tahap *acceptance* proses *revisitation* tersebut hilang.

Selain itu, proses pengambilan keputusan yang berjalan ternyata tidak dipengaruhi oleh lama pasangan menikah. Hal ini dibuktikan dari proses pengambilan keputusan di pasangan pertama yang berlangsung selama 3-4 tahun, pasangan kedua 2-3 tahun, dan pasangan ketiga selama 7 tahun. Dibanding umur pernikahan, indikator yang dapat menentukan jalannya proses pengambilan keputusan *voluntary childless* adalah keyakinan akan keputusan *voluntary childless* tersebut dan persepsi pasangan terhadap anak, *parenthood*, nilai pribadi, sampai hubungan marital mereka (Blackstone & Stewart, 2012).

Lalu terakhir adalah tahap *closing the door* yaitu tahap dimana pasangan secara aktif menutup kemungkinan untuk memiliki anak dengan memakai metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi dan tubektomi. Pasangan dalam penelitian ini belum sampai pada tahap *closing the door*. Namun pada pasangan pertama, bapak Sati menyatakan bahwa beliau ingin menjalani prosedur vasektomi namun sempat ditolak setelah dokter melihat bahwa bapak Sati dan ibu Dwi belum memiliki anak dan takut akan menyesal melakukan prosedur tersebut.

Adanya kedua faktor yang menjadi pendorong juga muncul dalam penelitian. Faktor *importance of the relationship* dapat dilihat dari pasangan bapak Tri dan ibu Emma tipe *mutual postponer* dimana mereka tetap memilih bersama walau kesempatan mereka untuk memiliki anak berkurang karena adanya faktor umur dan kesehatan. Pada pasangan bapak Sati dan ibu Dwi serta bapak Liam dan ibu Ella pun terlihat bahwa mereka telah nyaman dan bahagia dengan situasi hubungan marital mereka walau tidak memiliki anak. Sedangkan faktor *strength of the conviction* muncul pada ketiga pasangan dari adanya pengalaman hidup, dan hasil observasi pola asuh yang membuat mereka sadar bahwa adanya tanggung jawab secara psikologis, dan finansial yang sangat besar yang berujung pada konklusi bahwa keberadaan anak tidak ada dalam rencana hidup pasangan secara jangka panjang.

Dari proses pengambilan keputusan yang berjalan, tentunya tidak lepas dari adanya pengaruh nilai anak yang berada di Indonesia. Nilai tersebut telah tertanam dan muncul dari budaya maupun nilai sosial yang masyarakat pegang. Menurut Fahmi & Pinem (2018) nilai anak di Indonesia dapat dibagi lima yaitu nilai ekonomi, sosial, psikologis, budaya, dan agama. Pasangan pada penelitian ini ditemukan melihat nilai anak dari sisi ekonomi, psikologis, dan budaya. Hal ini berarti anak dinilai sebagai aset yang nanti akan meneruskan marga keluarga, dapat meneruskan usaha orang tuanya dan di ekspektasi untuk menjaga saat masa tua. Dari kajian literatur yang mayoritas dari negara – negara barat belum ditemukan alasan yang terkait dengan ekspektasi anak untuk menjaga orang tua di masa tua nanti. Hal ini dapat dipengaruhi oleh budaya negara barat dan negara di Asia yang berbeda. Adanya ekspektasi sosial untuk meneruskan keturunan, meneruskan marga/nama keluarga, atau agar ada keluarga yang menjaga saat tua biasa ditemukan pada nilai dan budaya di negara Asia (Panggabean, 2014; Raymo et al., 2015; Aprilia & Nurchayati, 2019).

Namun pada akhirnya, nilai – nilai yang mereka pegang tersebut dilihat pasangan hanya sebagai salah satu variabel dalam proses pengambilan keputusan mereka. Walau dalam prosesnya masih ada keinginan *parenthood* dan nilai anak yang dipegang namun hal tersebut tidak mendefinisikan ke arah mana hubungan pernikahan maupun hidup pasangan berjalan. Dengan kata lain, kebahagiaan pasangan tidak ditentukan dari keberadaan anak.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa karakteristik pasangan suami istri *voluntary childless* dalam penelitian ini adalah tinggal di kota besar, cenderung memiliki karier yang berpenghasilan tinggi, dan memiliki pendidikan terakhir tingkat universitas serta satu pasangan yang menikah pertama di usia tua dan yang pernah menikah lebih dari sekali. Hal ini sejajar dengan karakteristik orang yang *voluntary childless* dari penelitian sebelumnya (Mosher & Bachrach, 1982; Warren & Pals, 2013).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan suami istri pada penelitian ini berproses dari tahap *agreement* sampai tahap *acceptance* dalam mengambil keputusan untuk memilih *voluntary childless*. Kedua faktor yang memengaruhi proses

pengambilan keputusan partisipan adalah faktor pentingnya hubungan marital bagi pasangan (*importance of the relationship*) dan faktor kuatnya keyakinan untuk tetap *voluntary childless* (*strength of the conviction*).

Salah satu penemuan menarik dari penelitian ini adalah salah satu alasan yang muncul dari partisipan mengenai alasan mereka *voluntary childless* adalah mereka melihat anak bukan sebagai ekstensi dari orang tuanya namun adalah seorang individu dengan nilai dan ide mereka sendiri. Penemuan tersebut menjadi menarik karena peneliti dapat melihat bagaimana nilai budaya dan agama di Indonesia menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi dan bagaimana masyarakat memperlakukan dan memberi arti bagi keberadaan anak.

Jika dilakukan penelitian selanjutnya maka peneliti menyarankan untuk menelusuri lebih lanjut mengenai latar belakang budaya dan agama pasangan dan hubungannya dengan keputusan mereka untuk memilih tidak memiliki anak. Pada penelitian selanjutnya peneliti juga menyarankan untuk melakukan *ethical clearance* terlebih dahulu sebagai bentuk penguatan hak partisipan untuk meminta adanya *psychological first aid* saat menjadi partisipan dalam penelitian yang bertopik sensitif. Hal ini juga dilakukan sebagai tindakan preventif dan penanggulangan jika adanya *trigger* atau pengalaman buruk yang dapat terpicu terkait dengan topik penelitian.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penelitian ini tidak akan ada tanpa pengalaman masing-masing partisipan yang terlibat. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih sepenuhnya bagi Bapak dan Ibu yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian ini. Terima kasih telah memberikan waktu serta kesempatan untuk membagikan cerita hidupnya.

REFERENSI

- Apriliana, W. D., & Nurchayati, N (2019). Pandangan hari tua pasangan yang tidak memiliki anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6 (2), 1-13.
- Brooks (2007). "Being true to myself": A ground theory exploration of the process and meaning of the early articulation of intentional childlessness. *Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto, CA.
- Carroll, L. (2000). *Families of two: interviews with happily married couples without children by choice*. Xlibris Corporation.
- Carroll, L. (2018). The intentionally childless marriage. *Voluntary and Involuntary Childlessness*. Emerald Publishing Limited.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Sage Publication.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga melayu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112-119.
- Fiori, F., Rinesi, F., & Graham, E. (2017). Choosing to remain childless? a comparative study of fertility intentions among women and men in Italy and Britain. *European Journal of Population*, 33(3), 319-350.
- Gillespie, R. (2003). Childfree and feminine: understanding the gender identity of voluntarily childless women. *Gender & Society*, 17, 122-136. Brooks, C.
- Hartoyo, H., Latifah, M., & Mulyani, S. R. (2011). Studi nilai anak, jumlah anak yang diinginkan, dan keikutsertaan orang tua dalam program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(1), 37-45.
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90-100.
- Houseknecht, S. K. (1979). Timing of the decision to remain voluntarily childless: evidence for continuous socialization. *Psychology of Women Quarterly*, 4(1), 81-96.
- Inhorn, M. C., & Smith-Hefner, N. J. (2018). *Waithood: Gender, Education, and Global Delays in Marriage and Childbearing* (Vol. 47). Berghahn Books.

- Indonesia Childfree Community. (n.d.). *Home* [Facebook Page]. Facebook. Diambil 20 Mei 2020 dari <https://web.facebook.com/childfreelife.id/>
- Iskandar, A. M., Kasim, H., Halim, H. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, 7(2), 146-162.
- Kasnodiardjo, K. (2014). Nilai anak dalam keluarga dan upaya pemeliharaan kesehatannya (suatu studi etnografi di desa gadingsari, kabupaten bantul). *Indonesian Journal of Health Ecology*, 13(4), 354-362.
- Keizer, R. (2010) *Remaining childless. causes and consequences from a life course perspective*. Utrecht: ICS dissertation series 160.
- Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2019). “Anak adalah aset”: meta sintesis nilai anak pada suku lani dan suku aceh. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 11-20.
- Letherby, G. (2002). Childless and bereft? stereotypes and realities in relation to ‘voluntary’ and ‘involuntary’ childlessness and womanhood. *Sociological Inquiry*, 72(1), 7-20.
- Lee, K. H., & Zvonkovic, A. M. (2014). Journeys to remain childless: a grounded theory examination of decision-making processes among voluntarily childless couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 535–553. <https://doi.org/10.1177/0265407514522891>
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565.
- Mosher, W. D., & Bachrach, C. A. (1982). Childlessness in the united states estimates from the national survey of family growth. *Journal of family issues*, 3(4), 517–543. <https://doi.org/10.1177/019251382003004006>
- Oktavia, W., & Fitriani, E. (2020). Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2).
- Park, K. (2005). Choosing childlessness: Weber's typology of action and motives of the voluntarily childless. *Sociological inquiry*, 75(3), 372-402.
- Panggabean, G.S. (2014). Involuntary childlessness, stigma, and woman's identity. *Sosiologi Reflektif*, 9 (1). 52-62.
- Patnani, M., Takwin, B., Dahlan, W. W. (2020). The lived experience of involuntary childless in Indonesia: phenomenological analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9 (2). 166-183.
- Raymo J. M., Park, H., Xie, Y., Yeung, W. J. (2015). *Marriage and family in east asia: continuity and change*. Annual Review of Sociology, 41: 471–92
- Ruslan, I. (2017). Nilai Anak” dalam perspektif masyarakat multi etnik dan agama. *J Pendidikan Sociol dan Hum*, 8(2), 18-33.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Waren, W., & Pals, H. (2013). Comparing characteristics of voluntarily childless men and women. *Journal of Population Research*, 30(2), 151-170.
- Wholey, J. S., Hatry, H. P., & Newcomer, K. E. (1994). *Handbook of practical program evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. McGraw-hill education (UK).